

Desain Produksi Aksesoris “Sunting” Palembang di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir

Melati Erlison¹ Hasan²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia^{1,2}

Email: erlisonmelati22@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini, memiliki rumusan dan tujuan, yaitu: Bagaimanakah desain produksi pembuatan aksesoris sunting Palembang di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, dan bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari proses pembuatan aksesoris sunting Palembang yang ada pada gerai Aswar Syarif. Metode penelitian yang digunakan merupakan analisis deskriptif kualitatif yang berlandaskan filsafat positivisme dengan tehnik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi dan analisis data menggunakan tehnik Miles dan Huberman, terdiri dari: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tahap proses dalam proses pembuatan desain produksi sunting Palembang. 1. Tahap menentukan alat dan bahan (tahap menentukan penggunaan alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat aksesoris), 2. Tahap pembentukan pola dasar aksesoris (tahap paling dasar untuk membuat pola mahkota menggunakan bahan dasar mal, 3. Pemahatan pola pada bahan dasar tembaga (tahap ini pengrajin menggunakan pahat dalam mengukir atau membentuk ukiran pada aksesoris), 4. Merapihkan detail bentuk aksesoris (tahap ini merapihkan kembali bentuk dan motif yang sudah dibuat dengan menggunakan alat seperti tang dan lalu masuk ke tahap finishing atau pewarnaan), 5. Tahap finishing atau tahap penyelesaian dan tahap pewarnaan (tahap ini tahap penyempurnaan atau tahap penyelesaian dan tahap pewarnaan sunting dibersihkan dengan menggunakan cairan khusus agar warna pada aksesoris sunting atau mahkota bertahan lama.

Kata Kunci: Desain Produksi, Aksesoris Sunting, Tahap Pembuatan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kecamatan tanjung batu adalah sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatra Selatan, Indonesia. Daerah ini terkenal dengan kerajinan dari emas dan sekarang berkembang juga ke kerajinan perak. Kerajinan emas di Tanjung Batu dilakukan secara turun temurun, dan biasanya para perajin mendapatkan pesanan dari daerah lain seperti Palembang dan daerah tingkat II lainnya di Sumsel. Selain daripada itu pula telah terjadi pergeseran dari perajin juga berkembang menjadi pengusaha. Seperti halnya UMKM usaha yang dimiliki Bapak Azwar, merupakan usaha keluarga dalam bidang pembuatan aksesoris sunting atau mahkota yang bernuansa emas (Wawancara: Azwar:2023).

Desain berasal dari bahasa Inggris “*design*” yang berarti “rancangan, rencana atau reka rupa” dari kata design muncullah kata desain yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang. Desain dapat diartikan sebagai rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna serta value dan benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain “kata benda”. Desain dapat diartikan sebagai proses perencanaan bentuk dengan tujuan supaya benda yang dirancang, mempunyai fungsi atau berguna serta mempunyai nilai keindahan. Desain adalah perencanaan untuk mewujudkan suatu gagasan. Desain dibuat dalam bentuk gambar yang mudah dipahami oleh yang berniat mempelajarinya. Para pembuat desain disebut dengan desainer, pada umumnya merupakan orang yang profesional di bidang tertentu (Nurhadiat, 2004, p.133).

Produksi adalah “kegiatan mentranspormasikan masukan (input) menjadi keluaran (output), tercakup semua aktifitas atau kegiatan menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau usaha untuk menghasilkan produksi tersebut” (Assoury, 2008, p.11). Dapat dijelaskan kembali bahwa proses produksi merupakan suatu usaha untuk menghasilkan barang dan jasa dalam menghasilkan sebuah produk, dalam hal ini menghasilkan sebuah produk aksesoris sunting.

Aksesoris sunting diproduksi dengan memperhatikan design pembuatan dan memperhatikan unsur dan prinsip desain yang terdiri dari: Unsur Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran “garis” bukan hanya saja sebagai garis tetapi kadang sebagai symbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Unsur Shape (bangun), merupakan suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Shape digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil subject matter. Unsur texture, unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau secara semu. Unsur warna, merupakan elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-hari sampai barang yang eksklusif semua memperhitungkan kehadiran warna. Unsur ruang dan waktu, merupakan wujud tiga matra yang mempunyai Panjang lebar, dan tinggi (punya volume). Untuk meningkat dari satu matra ke matra yang lebih tinggi dibutuhkan waktu, sehingga untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa di dalam karya seni tetap dibutuhkan waktu yang disebut waktu (Dharsono, 2007, pp. 36-43).

Sedangkan prinsip dalam design merupakan suatu kesatuan yang menjadi kontras atau kesinambungan dalam proses produksi seni pembuatan aksesoris sunting, Adapun prinsip desaign teresbut, adalah: Paduan harmoni (selaras), ialah paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estettika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmony). Interval sedang menimbulkan laras dan desain yang halus umumnya berwatak laras. Padauan kontras, merupakan paduan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau pengulangan merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya berssifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada music beruntun yang sana. Paduan gradasi (harmonis menuju kontras), merupakan satu sistem paduan dari laras menuju ke kontras dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan paduan dari interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara laras dan bertahap. Gradasi merupakan keselarasan yang hadir Bersama seperti halnya kehidupan. Gradsai merupakan penggambaran susunan monoton menuju dinamika yang menarik (Dharsono, 2007, p. 43-44).

Sunting pada dasarnya merupakan aksesoris atau mahkota yang biasa digunakan oleh pengantin dalam busana adat Palembang. Seperti halnya produksi Sunting yang ada di kecamatan Tanjung Batu. Mahkota atau sunting Palembang merupakan perhiasan putri Sriwijaya yang sekarang dijadikan aksesoris pengantin Palembang. Sunting juga merupakan hiasan (bunga) yang dicocokkan pada rambut atau dibelakang telinga. Dalam budaya Palembang ada dua jenis riasan pengantin yang paling sering digunakan, yaitu aesan gede dan aesan pasangkong. Masing-masing melambangkan kecantikan dan keagungan wanita Palembang (Wawancara: Azwar:2023).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi tema dan fokus dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses produksi pembuatan aksesoris “sunting” yang terdapat pada gerai Bapak Aswar Syarif pada daerah Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2013, p. 3). Menurut (Arikunto, 2010, p. 203) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, menurut (Sugiyono, 2013, p.15) “Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)”. Dapat dijelaskan kembali bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah cara yang sering digunakan untuk meneliti suatu fenomena dengan mengumpulkan data sebanyak-banyak mungkin untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh dari dua prinsip studi kerja, yaitu penelitian studi kepustakaan dan studi lapangan.

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2013, p.401). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur riview. Teknik pemerisaan keabsahan atau validitas data-data pada dasarnya merupakan teknik yang harus ditempuh untuk menunjukkan bahwa data yang terkumpul benar-benar terdapat secara alami dan umum (Nugrahaini, 2014, p. 177). Maka dari itu keabsahan data adalah untuk menentukan valid atau tidaknya antara data yang diperoleh dengan data yang sebenarnya di lapangan sehingga keabsahan data yang telah diteliti bisa diuji kevaliditasnya.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010, p.243-244) “analisis data penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka diperoleh data yang dianggap *kredibel*”. Miles dan Huberman (1984) “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Menentukan Alat dan Bahan

Dalam pembuatan aksesoris tidak terlepas dari alat dan bahan-bahan apa yang digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan aksesoris. Alat dan bahan merupakan hal yang paling mendasar di dalam proses pembuatan aksesoris sunting di gerai yang dimiliki oleh Bapak Aswar Syarif. Alat dan bahan menjadi satu kesatuan yang secara kontinyu atau kesinambungan dalam membuat aksesoris sunting. Alat dan bahan tersebut diantaranya, adalah: pukul besi, pahat, mistar, obeng, tang, jangkar, guntig, kikir, mal, timah, seng tembaga dan pewarna.



Gambar 1. Alat dan Bahan yang Digunakan Dalam Pembuatan Aksesoris Suntung (Dokumen Pribadi, April 2023)



Gambar 2. Alat dan Bahan yang Digunakan Dalam Pembuatan Aksesoris Suntung (Dokumen Pribadi, April 2023)

Tahap Pembentukan Pola Dasar Aksesoris

Tahap pembuatan pola dengan memperhatikan dan mempertimbangkan unsur-unsur desain, yakni unsur garis, dimana unsur garis dihadirkan guna membentuk pola menyerupai bentuk dan menjadi simbol yang diinginkan oleh pengrajin, seperti membuat pola siger, pola pengantin Bengkulu, pola aksesoris suntung Palembang. Garis juga dihadirkan sebagai subject matter dalam pembentukan pola. Lalu unsur ruang juga diperhatikan guna membentuk Panjang lebar dan tinggi volume yang dibuat dalam pembentukan pola.

Tahap pembentukan pola menggunakan seng tembago (lembaran), dan menggunakan mall (menurut pola yang akan dibuat, seperti siger pengantin lampung, pengantin Bengkulu dan pengantin Palembang. Waktu pengerjaan pembuatan pola biasanya memakan waktu selama kurang lebih dua hari. Proses pembuatan pola biasanya menggunakan pahat seperti membentuk pola bunga dan lain-lain juga bisa menggunakan gunting dengan mengikuti alur pola yang telah dibuat.



Tahap pengguntingan tembaga untuk dibuat pola

Gambar Pola sebagai dasar atau alas

Gambar 3. Persiapan Bahan Untuk Membuat Pola (Dokumen Pribadi, April 2023)

Tahap Pemahatan Pola pada bahan dasar Tembaga

Pada tahap ini pembentukan pola bentuk gambar yang ada pada tembaga melalui pahat. Bagian pahat gambar pada tembaga dikerjakan oleh pengrajin, yaitu bapak jujur atau bapak Aswar sendiri sebagai pemilik gerai. Pada tahap ini mempertimbangkan detail gambar, dikarenakan membutuhkan teknik tersendiri. Namun pengrajin merupakan orang yang sudah mahir secara alamiah atau otodidak. Tahap pembentukan menggunakan alat pahat memperhatikan unsur dan prinsip desain. Unsur dan prinsip desain di mana dari unsur garis hingga ke unsur gradasi. Pada tahap ini bisanya memakan waktu selama 3 sampai dengan 5 hari karena memperhatikan dan mempertimbangkan detail dari interval-interval bentuk gambar. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Pukul besi yang digunakan sebagai alat

Pahat yang digunakan dalam membentuk pola

Tembaga yang dipahat menjadi gambar

Gambar 4. Pemahatan Gambar pada Bahan Tembaga (Dokumen Pribadi, April 2023)

Tahap Merapihkan Detil Bentuk Aksesoris

Pada tahap ini, merupakan tahap sebelum memberikan pewarnaan, atau aksesoris sunting sudah menjadi betuk yang hampir sempurna. Tahap ini merupakan tahap penyempurnaan bentuk aksesoris. Tahap penyempurnaan bentuk dilakukan oleh pengrajin perempuan, yaitu Ibu Rina. Tahap ini mulai merapihkan bagian-bagian detil aksesoris dari segi bentuk yang telah jadi demi penyempurnaan bentuk aksesoris sebelum masuk ke tahap finishing atau tahap pewarnaan. Tahap ini juga bisa dianggap sebagai tahapan penting, dikarenakan sudah tidak dapat diperbaiki apabila telah masuk pewarnaan.



Aksesoris sunting
dalam tahap
merapihkan detil

Gambar 5. Tahap Merapihkan Detil Bentuk Sebelum Masuk Tahap Pewarnaan (Dok Pribadi, April 2023)

Tahap Finishing (Tahap Pewarnaan)

Pada tahap ini merupakan tahapan terakhir atau tahap penyelesaian. Tahap ini merupakan perwujudan dari unsur dan prinsip desain yakni unsur warna. Tahap ini disebut sebagai tahap akhir atau penyelesaian dari tahap pemilihan bahan sampai ke tahap akhir atau penyelesaian. Sebelum masuk penyelesaian, terlebih dulu aksesoris dibersihkan dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan dari gerai pembuatan aksesoris. Aksesoris dibersihkan guna memberikan efek pada pelekatan warna, dikarenakan bahan dasar seng tembaga yang tidak mudah bahan pewarna menempel pada bagian aksesoris yang telah jadi. Warna-warna yang biasa digunakan dalam mewarnai aksesoris terdiri dari warna: silver = perak, gold = emas, rose gold = bahan tembaga. Proses pewarnaan biasanya memakan waktu 2 sampai dengan 4 hari dimulai dari memberikan dan warna dan proses pengeringan.



Dibersihkan sebelum
diberi warna

Gambar 6. Aksesoris Dibersihkan Sebelum Diwarnai (Dokumen Pribadi, April 2023)



Aksesoris masuk dalam
cairan warna gold=emas

Gambar 7. Aksesoris Siap Diberikan Warna (Dokumen Pribadi, April 2023)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul “Desain Produksi Aksesoris “Sunting” Palembang di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir” dan temuan yang didapat selama penelitian yang telah diuraikan pada hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: Satu, masyarakat Tanjung Batu merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pengrajin baik itu kerajinan emas, kuningan, perak dan sunting atau aksesoris yang menjadi salah satu ciri khas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Tanjung Batu. Dua, dalam membuat desain produksi aksesoris memperhatikan unsur dan prinsip-prinsip desain yang telah dijelaskan dan dianalisis sebagai hasil dari penelitian lapangan. Tiga, proses pembuatan aksesoris sunting memiliki lima tahap pengerjaan, tahap pertama: tahap menentukan alat dan bahan, terdiri dari: pukul besi, pahat, mistar, obeng, tang, jangkar, guntig, kikir, mal, timah, seng tembaga dan pewarna. Tahap kedua, tahap pembentukan pola dasar aksesoris: tahap ini merupakan tahap yang paling dasar dalam membuat aksesoris. Pembentukan pola menggunakan mal dibentuk menyerupai mahkota yang akan dijadikan alas untuk membentuk seng tembaga sebagai bahan dalam pembuatan aksesoris sunting atau

mahkota. Tahap ketiga, pemahatan pola pada bahan dasar tembaga: pada tahap ini pengrajin menggunakan pahat dalam mengukir atau membentuk ukiran pada aksesoris sunting atau mahkota dengan mempertimbangkan detil motif yang akan dibuat. Tahap keempat, merapihkan detil bentuk aksesoris: tahap ini merupakan tahap sebelum penyempurnaan atau tahap finishing sebelum pewarnaan, tahap ini merapihkan kembali bentuk dan motif yang sudah dibuat dengan menggunakan alat seperti tang dan lalu masuk ke tahap finishing atau pewarnaan. Tahap kelima, tahap finishing atau tahap penyelesaian tahap pewarnaan: pada tahap ini merupakan tahap dari akhir dalam proses pembuatan aksesoris sunting atau mahkota, dalam tahap pewarnaan sunting dibersihkan dengan menggunakan cairan khusus agar warna pada aksesoris sunting atau mahkota bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta.
- Kartika, D. S. (2007). Kriktik Seni. Bandung: Rekayasa Sains
- Nugrahaini, F. (2014). Metode Pnelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.
- Nurhadiat, D. (2004). Pendidikan Seni Rupa SMP Kelas 1. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.